
Marriage Readiness dan Fear of Commitment pada Dewasa Awal yang Belum Menikah**Nida Muthi Annisa, Cahyaning Widhyastuti, Cyndi Fiolandha Hermawan, Amos, Muhammad Novan Rhamdani Nahrudin**Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: nidamuthiannisa@unibi.ac.id

Diterima:
15 November 2024Diterima Setelah Revisi:
12 Desember 2024Dipublikasikan:
20 Desember 2024

Abstrak

Individu dewasa perlu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tahapan baru yaitu sebuah hubungan pernikahan. Namun, terkadang ada hal yang membuat individu dewasa merasa takut untuk bisa membangun pernikahan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *marriage readiness* dan *fear of commitment* pada dewasa awal yang belum menikah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *convenience sampling* dan didapatkan sebanyak 184 orang dewasa awal yang belum menikah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sukoon Marital Readiness Scale* dan *Fear of Relationship Commitment Scale*. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis *pearson product moment* dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.00 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan antara *marriage readiness* dan *fear of commitment* pada dewasa awal yang belum menikah.

Kata Kunci: *marriage readiness, fear of commitment, dewasa awal, pernikahan***Abstract**

Adult individuals need to prepare themselves to face a new stage, namely a marriage relationship. However, sometimes there are things that make adult individuals afraid of building a marriage. The aim of this research is to look at the relationship between marriage readiness and fear of commitment in unmarried early adults. The research method used in the research is a correlational quantitative method. The research sample was taken using a convenience sampling technique and there were 184 unmarried early adults. The measuring instruments used in this research were the Sukoon Marital Readiness Scale and the Fear of Relationship Commitment Scale. The data obtained were analyzed using Pearson product moment analysis and a significance value of 0.00 was obtained ($p < 0.05$). These results show that the research hypothesis is accepted, namely that there is a relationship between marriage readiness and fear of commitment in unmarried early adults.

Keywords: *marriage readiness, fear of commitment, adulthood, marriage*

1 PENDAHULUAN

Perceraian menjadi sebuah isu di masyarakat yang cukup meresahkan saat ini. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus-kasus dalam pernikahan yang berujung pada peningkatan angka perceraian di Indonesia. Pada tahun 2022, kasus perceraian meningkat 15% yaitu 516.334 kasus dibandingkan kasus perceraian pada tahun 2021 sebesar 447.743 dimana penyebabnya dikarenakan perselisihan hingga KDRT (Hidayah, 2023). Di tahun 2024, sejauh ini sudah terjadi 463.000 kasus perceraian di Indonesia yang memperlihatkan masih maraknya pengajuan perceraian pada pasangan yang menikah (CNBC Indonesia, 2024). Fenomena perceraian ini juga beriringan dengan fenomena turunnya angka pernikahan pada masyarakat Indonesia. Sudrajat (2024) menjelaskan bahwa menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, terjadi penurunan angka pernikahan sebesar 7.51%. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyebab dari penurunan angka pernikahan ini adalah masyarakat melihat banyaknya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), generasi mudah yang lebih selektif dalam memilih pasangan, pemberdayaan perempuan terkait dengan kemandirian perempuan hingga pandangan bahwa pernikahan harus dilakukan bila semua telah siap untuk mengarungi jenjang pernikahan (Sudrajat, 2024). Berdasarkan beberapa alasan tersebut terlihat bahwa membangun pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah dan tanpa persiapan. Oleh karena itu, dalam menghadapi pernikahan tentunya membutuhkan suatu proses dalam diri individu agar mampu dan siap untuk dapat membina hubungan pernikahan. Kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan disebut dengan *marriage readiness*.

Holman & Li (1997) menjelaskan bahwa *marriage readiness* adalah kondisi dimana individu memiliki pandangan pada dirinya sendiri bahwa ia dapat menjalankan fungsi dan peran dalam pernikahan. Lebih lanjut Larson & Thayne (1999) memaparkan bahwa *marriage readiness* yaitu kemampuan yang dirasakan oleh individu agar mampu menjalankan peran, tantangan, serta tanggung jawab dalam pernikahan. Akan tetapi sebagian besar keluarga maupun pasangan yang akan menikah, menganggap *marriage readiness* bukanlah suatu hal penting yang harus dipertimbangkan (Ningrum, Latifah, & Krisnatuti, 2021). Hal tersebut diperkuat dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa hanya beberapa generasi muda yang memandang *marriage readiness* sebagai prasyarat untuk menikah dan banyaknya individu dewasa baik perempuan maupun laki-laki yang memahami perlunya *marriage readiness* yang matang (Meiandayati, Nirmala, Didah, & Susanti, 2015; Willoughby, Olson, Carroll, Nelson, & Miller, 2012). *Marriage readiness* pada dasarnya mencakup berbagai komponen seperti kemampuan mengelola emosi, interpersonal hingga finansial. Komponen-komponen tersebut mempersiapkan individu untuk menghadapi tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan. Namun, ternyata pada prosesnya, individu juga mengalami rasa ketakutan dalam menerima tanggung jawab serta peran dalam pernikahan tersebut yang disebut dengan *fear of commitment*.

Fear of commitment adalah kondisi yang menjelaskan bahwa individu mengalami kecemasan serta kekhawatiran terkait dengan melakukan komitmen jangka panjang dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan hubungan romantis. Lebih jauh lagi *fear of commitment* dapat dipahami sebagai keadaan dimana individu takut untuk menjalin kedekatan atau untuk bergantung pada pasangan dalam suatu hubungan (Birnie, McClure, Lydon & Holmberg, 2009). Individu dewasa dapat merasakan *fear of commitment* terutama dalam menjalin hubungan pernikahan dikarenakan pengalaman negatif yang dialaminya terkait dengan pernikahan seperti perceraian orang tua ataupun berbagai kondisi menyakitkan terkait dengan keluarga (Willoughby, James, Marsee, Memmott, & Dennison, 2019).

Marriage readiness menyangkut pengembangan kemampuan interpersonal serta kapasitas individu untuk membuat komitmen yang harus dijalani seumur hidup sehingga dapat mempertahankan hubungan yang baik (Ramdani, Herawati, & Musthofa, 2023). Persiapan yang dilakukan oleh individu ini akan mengurangi rasa *fear of commitment* dikarenakan individu merasa siap untuk menerima tanggung jawab dalam pernikahan dan tidak merasakan kecemasan akan masa depan dalam menjalani sebuah komitmen. Disatu sisi, ketika seorang individu memiliki *fear of*

commitment maka akan menghambat individu memiliki *marriage readiness* dikarenakan adanya rasa keraguan dan takut untuk menjalin maupun memikirkan tentang suatu hubungan yang lebih serius seperti pernikahan. Seseorang memiliki kesiapan dalam berkomitmen maka akan dapat mempertahankan hubungannya dengan baik (Hadden, Agnew, & Tan, 2018). Oleh karena itu ketika individu memiliki *fear of commitment* maka akan menyulitkannya dalam membangun *marriage readiness*, begitu pun sebaliknya ketika seseorang telah memiliki *marriage readiness* maka individu akan siap dalam membangun hubungan dan terhindar dari perasaan *fear of commitment* terhindar dari perasaan *fear of commitment* dalam menjalin hubungan jangka panjang dalam pernikahan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *marriage readiness* dan *fear of commitment* pada dewasa awal yang belum menikah.

2 KAJIAN PUSTAKA

Marriage readiness adalah keadaan individu untuk memandang dirinya dalam sebuah pernikahan yang berkaitan dengan peran serta fungsi suatu hubungan dalam pernikahan (Holman & Li, 1997). Gunnels (2013) juga memaparkan bahwa *marriage readiness* adalah berbagai aspek yang harus individu persiapkan agar dapat membaut individu memiliki rasa percaya diri bahwa dirinya telah siap untuk menikah. *Marriage readiness* terdiri dari beberapa hal seperti kesiapan dalam ekonomi, sosial hingga interpersonal. Lebih spesifik lagi Husain dan Nadeem (2022) menjelaskan bahwa *marriage readiness* terdiri dari beberapa aspek yaitu *sexual desires*, *sexual functioning*, *emotional intelligence*, *social competence*, *morality*, dan *relational commitment*. Individu yang memiliki *marriage readiness* pada dasarnya akan memberikan dampak positif untuk pribadinya maupun untuk hubungan pernikahannya. Lebih lanjut beberapa penelitian memperlihatkan bahwa *marriage readiness* berkontribusi pada beberapa variabel diantaranya adalah *marriage satisfaction*, *marriage perceptuion* dan juga *marital attitude* (Larson & Thayne, 1999; Lo Oh, 2023; Puspita Dewi, Widyastuti & Djalal, 2019).

Birnie, McClure, Lydon & Holmberg (2009) menjelaskan bahwa *fear of commitment* merupakan kondisi individu yang takut akan kedekatan serta takut untuk bergantung dengan pasangan secara aktif sehingga terkadang hingga menjauhkan diri dari pasangan. *Fear of commitment* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya seperti rasa takut akan kegagalan ataupun rasa takut akan kehilangan (Gonzalez-Hernandez, Da Silva, Monteiro, Alessi, & Gomez-Lopez, 2021). Individu dengan *fear of commitment* yang tinggi akan terlihat dari beberapa hal seperti adanya rasa takut kehilangan kebebasan dalam hal ini tidak dapat melakukan kebiasaan (Mikulincer & Shaver, 2007); adanya rasa takut hubungan yang dibangun tidak akan berhasil (Davis, 2010); menghindari dari pembicaraan tentang masa depan atau hubungan yang lebih serius (Stepp, 2013); dan adanya perasaan untuk dekat dengan pasangan tapi ada pula perasaan untuk menghindari dari pasangan (Birnbaum, 2007).

3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimental. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *marriage readiness* dan *fear of commitment* sehingga data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan korelasional. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang belum menikah. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 184 orang.

Variabel *marriage readiness* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Sukoon Marital Readiness Scale* yang disusun oleh Husanin dan Nadeem (2022). Sedangkan untuk variabel *fear of commitment* menggunakan *fear of relationship commitment scale* yang disusun oleh Obeid, et.al. (2019). Kedua alat ukur tersebut sebelum digunakan untuk pengambilan data terlebih dahulu dilakukan proses adaptasi alih Bahasa sesuai dengan tahapan menurut Azwar (2017). Setelah

melakukan pengujian validitas dan reliabilitas, didapatkan nilai *alpha cronbach* alat ukur *marriage readiness* sebesar 0.850 dan alat ukur *fear of commitment* sebesar 0.857 sehingga kedua alat ukur tersebut dikatakan reliabel. Untuk memastikan analisis korelasi dalam penelitian menggunakan analisis parametrik atau non parametrik maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas. Bila data normal maka akan dilakukan uji korelasi parametrik dengan menggunakan *product moment* namun bila data tidak normal maka akan menggunakan uji korelasi non parametrik dengan *rank spearman*.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah didapat oleh peneliti dilakukan analisis uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui menggunakan analisis data parametrik atau nonparametrik. Hasil uji normalitas menggunakan uji kolmogorov smirnov memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0.200 ($p > 0.05$) yang dapat diartikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Dikarenakan data yang berdistribusi normal, maka analisis data menggunakan analisis parametrik yaitu *pearson product moment*.

Tabel 1. Hasil analisis korelasi

Signifikansi	Koefisien korelasi
0.000	-0.288

Selain analisis data korelasi, dilakukan juga analisis data deskriptif untuk melakukan kategorisasi pada masing-masing variabel. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif dari data penelitian ini.

Tabel 2. Hasil analisis deskriptif

	Kategorisasi	
	Tinggi	Rendah
Marriage Readiness	88 (47.8%)	96 (52.2%)
Fear of Commitment	93 (50.5%)	91 (49.5%)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan antara *marriage readiness* dan *fear of commitment* pada dewasa awal yang belum menikah. Didapatkan pula nilai koefisien korelasi sebesar -0.288 yang dapat diartikan bahwa korelasi antara *marriage readiness* dengan *fear of commitment* bersifat negatif yaitu bila individu memiliki *marriage readiness* yang tinggi, semakin berkurangnya *fear of commitment* yang dirasakan individu dewasa awal yang belum menikah. Bila dilihat dari besaran koefisien korelasinya berdasarkan tabel korelasi menurut Sugiyono (2006) korelasi antara *marriage readiness* dan *fear of commitment* termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan meskipun hubungan antara kedua variabel itu tidak terlalu kuat.

Hurlock (2011) menyebutkan bahwa individu dewasa awal pada dasarnya memiliki tugas perkembangan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan lebih lanjut membentuk suatu keluarga dengan pasangannya. Dalam membentuk sebuah keluarga tentunya harus melalui tahapan pernikahan dan untuk masuk ke dalam tahapan pernikahan bukan suatu hal yang mudah karena individu sepatutnya memiliki *marriage readiness*. *Marriage readiness* yang tinggi diharapkan dapat membuat individu lebih siap dalam menghadapi tanggung jawab serta peran dalam pernikahan. Hal tersebut juga akan berkaitan dengan berkurangnya *fear of commitment* yang dirasakan oleh individu

dalam membina hubungan dengan pasangannya. Lebih lanjut Collins & Read (1990) memaparkan bahwa ketika seorang individu siap secara emosi dalam membina pernikahan maka ia akan siap berbagi kehidupan dengan pasangannya tanpa ada rasa takut sama sekali. Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Mikulincer & Shaver (2007) bahwa ketika individu tidak siap untuk bisa mengelola emosi dan tanggung jawab dalam suatu hubungan individu akan cenderung takut dan menghindari komitmen serta memiliki kekhawatiran akan kegagalan hubungan. Selain terkait dengan emosional, adanya perubahan status sosial dalam pernikahan juga tentunya menjadi hal yang perlu dipersiapkan serta menjadi ketakutan tertentu bagi individu, Individu dewasa memahami bahwa ketika dia menikah, maka akan memiliki status baru sebagai istri, suami, ataupun orang tua. Maka individu yang memiliki *fear of commitment* akan beranggapan bahwa status baru tersebut menjadi suatu pembatas kebebasan serta pengembangan pribadi. Akan tetapi individu yang memiliki *marriage readiness* maka akan mampu menyesuaikan diri dengan tanggung jawab dan peran baru tersebut serta menjadi suatu kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang dengan pasangan dalam suatu hubungan (Shulman & Connolly, 2013).

Bila dilihat dari tabel 2, untuk variabel *marriage readiness* terdapat 88 orang atau 47.8% yang memiliki *marriage readiness* tinggi Kemudian 96 orang atau 52.2% memiliki *marriage readiness* yang rendah. Maka dari data analisis deskriptif didapatkan bahwa lebih banyak individu dewasa awal yang merasa atau berpandangan bahwa dirinya belum siap untuk membangun hubungan pernikahan. Individu dengan *marriage readiness* yang tinggi akan merasa siap secara aspek finansial, emosi, sosial dan juga fisik dalam hal ini seksual. Individu dengan *marriage readiness* yang tinggi memiliki hubungan sosial yang sehat, serta bisa berbagi waktu dengan pasangan karena memiliki keterampilan dalam membangun dan memelihara suatu hubungan (Belsky & Jaffee, 2006). Pada individu yang memiliki *marriage readiness* yang rendah akan merasa tidak siap untuk beradaptasi dengan dinamika dalam hubungan keluarga serta perubahan dalam hubungan sosial setelah menikah dan tentunya merasa takut akan tidak mampu untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan pasangan (Belsky, 2005).

Fear of Commitment yang dimiliki oleh dewasa awal dalam penelitian ini lebih banyak pada kategori tinggi. Hal tersebut terlihat pada tabel 2 dimana sebanyak 93 orang atau 50.5% dewasa awal memiliki *fear of commitment* yang tinggi, sedangkan 91 orang atau 49.5% dewasa awal memiliki *fear of commitment* yang rendah. Hal tersebut dapat diartikan dalam penelitian ini individu dewasa awal lebih banyak yang merasakan ketakutan untuk memiliki komitmen dalam hubungan romantisnya dengan pasangan. Dewasa awal yang memiliki *fear of commitment* yang tinggi biasanya akan menghindari hubungan yang serius, cemas akan ketidakpastian masa depan, menghindari konflik, takut akan perubahan besar dalam hubungan, dan menghindari pembicaraan tentang komitmen jangka panjang. Apostolou & Tekes (2023) menyebutkan juga individu dengan *fear of commitment* yang tinggi memiliki pemikiran bahwa lebih baik sendiri dibandingkan dengan harus memiliki hubungan jangka panjang dengan pasangan. Kebalikan bagi individu dengan *fear of commitment* yang rendah akan merasa aman terhadap hubungannya, memiliki pandangan untuk komitmen jangka panjang, serta siap beradaptasi ketika ada perubahan dalam hubungan.

5 SIMPULAN

Analisis data dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.00 ($p < 0.05$) yang dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara *marriage readiness* dengan *fear of commitment* pada dewasa awal yang belum menikah. Koefisien korelasi yang didapatkan dari hasil analisis sebesar -0.288. Nilai koefisien yang negatif dapat diartikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif yaitu ketika semakin tinggi *marriage readiness* yang dimiliki individu, semakin rendah *fear of commitment* yang dirasakan oleh dewasa awal yang belum menikah. Begitupun sebaliknya, apabila semakin rendah *marriage readiness* yang dimiliki individu dewasa awal, semakin tinggi *fear of commitment* yang

dirasakannya. Maka ketika individu merasakan kesiapan secara emosi, fisik, finansial, maupun sosial untuk menghadapi pernikahan akan berkaitan dengan perasaan individu yang yakin dapat berbagi peran dan kehidupan dengan baik bersama pasangannya, memandang pernikahan sebagai tempat untuk berkembang dan terhindar dari perasaan takut akan mengalami kegagalan dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostolou, M., & Tekes, B. (2023). Fear of Relationship Commitment and Singlehood. *Evolutionary Psychological Science, 10*(1), 1-9.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Belsky, J. (2005). The Intergenerational Transmission of Relationship Patterns: The Role of Parenting, Divorce, and Family History. *Journal of Marriage and the Family, 67*(4), 987-1005.
- Belsky, J., & Jaffee, S. R. (2006). The Role of Parenting in the Transmission of Marital Patterns Across Generations. *Developmental Psychology, 42*(4), 706-715.
- Bimbaum, G. E. (2007). Attachment, commitment, and relationship dynamics in romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships, 24*(3), 523-539.
- Birmie, C., McClure, M. J., Lydon, J. E., & Holmberg, D. (2009). Attachment avoidance and commitment aversion: A script for relationship failure. *Personal Relationship, 16*, 79-97.
- CNBC Indonesia. (2024, Agustus 20). Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240820170044-35-564897/wow-kdrt-hingga-masalah-uang-bikin-angka-perceraian-ri-meroket#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%2D%20Badan%20Peradilan,sampai%20kasus%20KDRT%20dan%20perselingkuhan>.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology, 58*(4), 644-663. doi:<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Davis, M. (2010). Attachment and commitment in romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships, 27*(4), 521-543.
- Gonzalez-Hernandez, J., Da Silva, C. M., Monteiro, D., Alessi, M., & Gomez-Lopez, M. (2021). Effects of Commitment on Fear of Failure and Burnout in Teen Spanish Handball Players. *Frontiers in Psychology, 12*. doi:<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.640044>
- Gunnels, M. J. (2013). *The Impact of Self-Esteem and Religiosity on the Marital Readiness Criteria of College Students*. Honors Theses.
- Hadden, B. W., Agnew, C. R., & Tan, K. (2018). Commitment Readiness and Relationship Formation. *Personality and Social Psychology Bulletin, 44*(8), 1242-1257.
- Hidayah, F. N. (2023, Mei 22). *Goodstats*. Retrieved from Goodstats: <https://data.goodstats.id/statistic/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ>
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital Factors Influencing Perceived Readiness for Marriage. *Journal of Family Issues, 18*(2), 124-144. doi:<https://doi.org/10.1177/019251397018002002>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan / B.Hurlock, Elizabeth*. Jakarta: Erlangga.
- Husain, W., & Nadeem, A. (2022). Measurement of marital readiness to avoid possible divorce. *Journal of Divorce & Remarriage, 63*(4), 262-276.
- Larson, J. H., & Thyne, T. R. (1999). Marital Attitudes and Personal Readiness for Marriage of Young Adult Children of Alcoholics. *Alcoholism Treatment Quarterly, 16*(4), 59-73.
- Lo-Oh, J. L. (2023). Demographic Criteria for Marriage Readiness and Implications for Future Marital Satisfaction among Some University-Level Emerging Adults in Cameroon. *Journal of Psychology and Behavioral Science, 11*(2), 13-28. doi:10.15640/jpbs.v11n2a2
- Meiandayati, R., Nirmala, S. A., Didah, D., & Susanti, A. (2015). Kejadian Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Karakteristik Dan Sosial Budaya Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2014. *Jurnal Sistem Kesehatan, 1*(2), 76-83.

- Mikulincer, M., & Shaver, P. (2007). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change*. The Guilford Press.
- Ningrum, D. N., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 65-74.
- Obeid, S., Fares, K., Haddad, C., Lahoud, N., Akel, M., Zakhour, M., . . . Hallit, S. (2019). Construction and validation of the Lebanese fear of relationship commitment scale among a representative sample of the Lebanese population. *Perspective in Psychiatric Care*, 56(2), 280-289. doi:<https://doi.org/10.1111/ppc.12424>
- Puspita Dewi, E. M., Widyastuti, W., & Djalal, N. M. (2019). Relationship of Marriage Perception and Married Readiness in Women's Adolescents in Makassar City. *Journal Of Humanities And Social Science*, 25(1), 74-78.
- Ramdani, N. S., Herawati, T., & Musthofa, M. (2023). THE EFFECT OF RELIGIOSITY AND SOCIAL SUPPORT ON MARRIAGE READINESS IN THE YOUNG ADULT AGE GROUP. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(3), 270-280.
- Shulman, S., & Connolly, J. (2013). A Developmental Perspective on the Role of Commitment in Romantic Relationships. In J. A. Simpson, & L. Campbell, *The Oxford Handbook of Close Relationships* (pp. 177-195). Oxford University Press.
- Stepp, L. S. (2013). *Unscripted: The Unpredictable Moments That Make Life Extraordinary*. New York: HarperCollins.
- Sudrajat, R. (2024, Agustus 23). *Radar Surabaya*. Retrieved from Radar Surabaya: <https://radarsurabaya.jawapos.com/nasional/775010718/angka-pernikahan-di-indonesia-turun-ini-pemicunya#:~:text=RADAR%20SURABAYA%20%E2%80%93%20Berdasarkan%20data%20Badan,7%20C51%20persen%20tahun%202023>.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Willoughby, B. J., James, S., Marsee, I., Memmott, M., & Dennison, R. P. (2019). "I'm Scared because Divorce Sucks": Parental Divorce and the Marital Paradigms of Emerging Adults. *Journal of Family Issues*, 41(6), 711-738. doi:<https://doi.org/10.1177/0192513X19880933>
- Willoughby, B. J., Olson, C. D., Carroll, J. S., Nelson, L. J., & Miller, R. B. (2012). Sooner or later? The marital horizons of parents and their emerging adult children. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(7), 967-981. doi:<https://doi.org/10.1177/0265407512443637>